

Artikel Cindy

by Jurnal Test

Submission date: 26-Oct-2022 10:50AM (UTC+0800)

Submission ID: 1935567214

File name: Artikel_Skripsi_Cindy_Template_Pedagogi.docx (46.06K)

Word count: 3901

Character count: 24257

18

DAMPAK POLA INTERAKSI ORANG TUA DALAM MEMBANGUN KEPERCAYAAN DIRI ANAK

18

THE IMPACT OF PARENTAL INTERACTION PATTERNS IN BUILDING CHILDREN'S CONFIDENCE

Cindy Dwi Rohmah¹, Muslimah², Surawan³
Pendidikan Agama Islam, IAIN Palangkaraya
e-mail: @cindybc22@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini punya tujuan memahami bagaimana pola interaksi orang tua-anak mempengaruhi kepercayaan diri anak. Interaksi penting dalam keluarga, terutama antara orang tua dan anak. Keharmonisan interaksi keluarga mempengaruhi kepercayaan diri anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan perekaman, dan teknik validasi data menggunakan triangulasi sumber, dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa sumber yang berbeda. Menurut temuan, orang tua menggunakan tiga mode interaksi ketika berinteraksi dengan anak-anak mereka. Dari cara orang tua berinteraksi dengan anak-anaknya, memberikan dua efek, positif dan negatif. Efek positifnya adalah anak memiliki prestasi akademik, optimisme dan kemandirian. Dan efek negatifnya adalah Anda memiliki rasa rendah diri dan pesimisme.

Kata kunci: Kepercayaan Diri dan Pola Interaksi.

6

ABSTRACT

6

This article aims to find out how the interaction patterns between parents and children have an impact on building their children's confidence. An important interaction in the family especially between parents and children. The harmony of an interaction in the family will have an impact on the child's self-confidence. The research method used is descriptive qualitative method, with data collection techniques of observation, interviews and documentation and using data validation technique of source triangulation by asking the same question to several different sources. Based on the results of the study, there are three patterns of interaction that parents use when interacting with their children. From the interaction patterns used by parents to children, it gives two impacts, namely positive and negative impacts. The positive impact is that children have learning achievements, are optimistic, and are independent. While the negative impact is that you have a sense of inferiority and pessimism.

Keywords: Confidence and interaction patterns.

PENDAHULUAN

Keluarga adalah komunitas sosial pertama pada kehidupan manusia, dan ia berlatih serta mengekspresikan dirinya selaku pribadi sosial dalam interaksinya dengan komunitasnya. Dalam keluarga yang sebenarnya, interaksi adalah sesuatu yang harus didorong, sehingga anggota keluarga merasa sangat terhubung dan saling membutuhkan. Interaksi keluarga juga dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, yang seringkali direncanakan dan diprioritaskan (Sobandi, & Dewi, 2017: 54).

Menurut Snomwong, dkk. (2018: 255) interaksi sosial ialah hubungan korelasi yang saling memberi dampak dari individu pada individu lain, individu pada komunitas, dan komunitas pada komunitas lain. Menurut Lathifah, & Yusniar (2017: 107-115) pola asuh ialah pola interaksi anak orang tua melingkupi pemenuhan keperluan fisik misalnya memberi nafkah, menyanggupi makanan, minuman & lain-lain) sehingga anak dapat hidup dengan seimbang di lingkungannya.

Keluarga merupakan tempat utama dalam mendidik anak, karena sangat mempengaruhi pembangunan sifat dan kepribadiannya. Dari sana, kekuatan atau kemampuan anak bakal terbangun, baik kemampuan itu baik atau buruk. kemampuan anak tergantung pada lingkungannya, Karena lingkungan merupakan faktor kedua dalam membentuk karakter anak setelah orang tua, termasuk rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri seorang anak merupakan bagian terpenting dari proses belajar, yang berkaitan dengan sikap dan pemikiran anak dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Percaya diri juga penting bagi setiap orang, dan jika seorang anak siap untuk percaya pada dirinya sendiri, maka anak juga siap menghadapi dinamika yang menantang. (Sahrip 2017: 35).

Beraneka ragam kegiatan sekolah melibatkan kepercayaan diri anak antara lain berdebat pada sebuah diskusi, bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan dan mengemukakan pendapat di depan orang banyak (Saputra, & Prasetiawan, 2018: 14). Sering kali terdapat kasus yang terjadi di sekolah yakni seorang anak yang tidak memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dirinya sendiri. Kemudian anak-anak menunjukkan sikap yang berbeda dari teman-temannya di kelas, mereka sering diam, diam, menarik napas dalam-dalam, tampak malu, dan tampak takut. Akhirnya biarkan diri Anda berpikir apa yang Anda lakukan salah, tidak berani, tidak berani melakukan kesalahan, lalu diam, tidak berani mencoba, malas melakukan sesuatu.

Salah satu penelitian terdahulu dari Raden dkk, dalam penelitiannya menyatakan bahwa kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak seringkali disebabkan sebab buruknya komunikasi dan pola asuh dalam keluarga. Misalnya orang tua berbicara agresif kepada anak, suka memarahi, suka mencela, dan banyak melarang. Seorang anak yang setiap hari menerima hinaan dan cacian sebagai anggota keluarga, maka anak tersebut dapat menjadi lemah, dan ini mempengaruhi rasa percaya diri anak karena membuat anak merasa minder (Raden, dkk., 2020: 41) .

Masalah di atas telah menyatakan bahwasanya kepercayaan diri adalah hal yang sangat penting dan sangat berakibat terhadap kehidupan seorang anak. Untuk menghindari agar masalah ini tidak terjadi, maka anak harus memiliki kepercayaan diri. Salah satu cara agar anak memiliki kepercayaan diri yaitu dengan lingkungan keluarga yang harmonis. Artinya di dalam sebuah keluarga orang tua yaitu sebagai pendidik utama anak, oleh sebab itu koralasi antara orang tua dan anak haruslah korelasi yang baik, harmonis, ditandai dengan interaksi yang baik antara keduanya. Hal ini kemudian tak langsung berdampak terhadap rasa percaya diri anak. Lingkungan keluarga yang harmonis akan membuat anak menjadi ceria, optimis, percaya diri terhadap apa pun yang ia lakukan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian di penelitian ini yakni penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif ialah penelitian deskriptif, atau dengan kata lain tidak menekankan angka-angka, tetapi menggambarkan keadaan objek yang diteliti pada keadaan nyata yang ada (Sugiyono, 2017: 16). Penelitian kualitatif ialah metode penelitian disandarkan filosofi post-natural, yang dipakai melakukan kajian kondisi objek alam, dengan maksud untuk

mempelajari suatu fenomena dalam konteks sosial yang alami dengan mengutamakan interaksi. (Muslimah, dkk. 2020: 70).

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Sidomulyo Kecamatan Bukit Batu Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah selama 5 bulan. Subjek penelitian ini ialah 11 orang tua dengan anak dengan rasa percaya diri ditandai perolehan prestasi.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian ini, dan tujuan dari penelitian ini ialah mendapat data. Teknik yang peneliti gunakan di pengumpulan data adalah observasi, wawancara, serta pencatatan.

Analisis data ialah proses sistematis mempelajari serta menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, serta dokumen dengan mengorganisasikan data; memilih apa yang penting serta dipelajari; serta menarik kesimpulan yang mudah dipahami. (Sugiyono, 2018: 333).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola Interaksi Orang Tua kepada Anak

Menurut Lathifah, & Yusniar (2017: 107-115) *Parenthood* atau Pola asuh adalah cara interaksi antara anak dan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (misalnya makan, minum, dll) agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungannya.

Pola asuh orang tua merupakan faktor utama dalam menentukan potensi dan karakter anak. Ada banyak pola asuh yang sering dijadikan pedoman bagi siapa saja yang ingin menciptakan generasi amanah yang dapat diandalkan untuk kemajuan bangsa di masa depan. Setiap pola asuh memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Ada tiga jenis pola asuh, yaitu pola asuh; (a) otoriter, (b) otoritatif, (c) pola asuh laissez-faire. (Rahmatyati, I. 2015: 1-18).

Pola asuh otoriter adalah cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu pemimpin yang memutuskan segala kebijakan, langkah, dan tugas yang perlu dilakukan. Sebagaimana diketahui bahwa pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang berperilaku kasar dan cenderung diskriminatif. Hal ini tercermin dari kenyataan bahwa anak menggunakan tekanan untuk menuruti segala perintah dan harapan orang tuanya dan secara ketat mengontrol perilakunya sendiri, sehingga mengakibatkan kurangnya kepercayaan terhadap orang tuanya, anak sering dihukum, dan jika anak mencapai hasil, jarang menerima pujian atau hadiah. (Ayun, Q. 2017: 15).

Pola asuh demokratis dicirikan pada orang tua yang mengakui kemampuan anak-anak mereka, yang kemungkinan besar anak-anaknya tidak selalu bergantung pada orang tua mereka. Beri anak kebebasan memilih yang terbaik untuknya, anak dapat menyuarakan pendapatnya, berpartisipasi di diskusi, terutama berkaitan masa depannya. Anak memiliki kesempatan untuk menyebarkan kontrol internal mereka sehingga mereka secara bertahap belajar bertanggung jawab atas diri mereka sendiri (Ayun, Q. 2017: 15).

Pola asuh permisif adalah orang tua yang membiarkan anak berbuat sesuka hati, orang tua tidak menghukum atau mengontrol. Pola asuh ini dicirikan dengan menggunakan kebebasan anak yang tidak terbatas untuk berperilaku sesukanya, orang tua tak pernah memaksakan aturan serta pedoman ke anak, hingga anak berperilaku sesukanya, bahkan terkadang bertentangan dengan norma sosial. (Ayun, Q. 2017: 15).

Interaksi dibedakan menjadi beberapa jenis, sedangkan yang ditunjukkan orang tua kepada anak interaksi yang berbeda-beda, dilihat dari hasil wawancara para orang tua cenderung menggunakan interaksi jenis verbal dan fisik. Interaksi verbal terjadi ketika dua orang atau lebih berkomunikasi satu sama lain melalui ucapan. Prosesnya adalah pertukaran percakapan di antara mereka. Interaksi fisik terjadi ketika dua orang atau lebih terlibat dalam bahasa tubuh, Shaw dalam (Ali & Asrori, 2004).

Sedangkan untuk pola interaksi yang digunakan orang tua kepada anak, berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, orang tua dalam interaksi kesehariannya dengan anak menggunakan tiga pola interaksi/ asuh, yakni pola interaksi otoriter, demokratis serta permisif. Pola interaksi yang digunakan orang tua ini berbeda-beda tergantung pada situasi dan keadaan di tempat. Ada kalanya orang tua berinteraksi dengan otoriter namun tidak terus menerus. Adakalanya juga orang tua memakai pola demokratis dan juga orang tua memakai pola permisif.

2. Kepercayaan Diri Anak

Rasa percaya diri merupakan aspek kepribadian anak yang mendorong keberhasilan yang terbentuk melalui pembelajaran anak dalam interaksinya dengan lingkungan. (Fitri, dkk., 2018: 3). Orang yang percaya diri percaya bahwa mereka layak dan mampu menjalani hidup mereka, menimbang berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri. "Pendapat ini didukung oleh Alfred Adler dalam Lauster & Peter (2002: 14) kepercayaan diri adalah kebutuhan manusia yang terpenting disamping perasaan superior.

Anak-anak yang akan diuji kepercayaannya dalam penelitian ini adalah anak-anak berusia 7 sampai 11 tahun, dan Pada umumnya anak pada tahap ini sudah memahami operasi logika menggunakan benda-benda konkrit. Kemampuan ini diwujudkan dalam kemampuan untuk memahami konsep keabadian, untuk memperjelas dan beradaptasi dengannya, untuk dapat melihat suatu objek secara objektif dari perspektif yang berbeda. Anak-anak pada tahap ini cukup dewasa untuk menggunakan pemikiran logis, tetapi hanya benda-benda fisik yang ada pada saat ini (maka tahap aktif). (Surawan, 2020: 27).

Dalam psikologi perkembangan, usia 7 sampai 12 termasuk dalam kategori usia terminal. Masa ini disebut juga masa sekolah, yaitu masa perubahan sikap dan nilai, perilaku, masa sulit yaitu masa pengaruh teman sebaya, masa imitasi sosial, masa kelompok dan masa adaptasi. (Izzaty, R.E. 2008: 2).

Dari uraian di atas, kita dapat memahami kepercayaan diri sebagai keyakinan akan kemampuan diri sendiri, yang dapat berupa tindakan, emosi, dan jiwa, yang berasal dari kesadaran, dan mampu melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuan yang harus dipenuhi. kebutuhan hidup. jadikan hidup lebih berarti.

Menurut Hakim (2005: 5) ciri anak dengan rasa kepercayaan diri yakni:

- 1) Tetap tenang saat melakukan sesuatu
- 2) Memiliki potensi atau kemampuan yang cukup
- 3) Memiliki kemampuan untuk menghilangkan stres yang timbul dalam situasi yang berbeda
- 4) Kemampuan untuk beradaptasi dan berkomunikasi dalam situasi yang berbeda
- 5) Punya kondisi mental serta fisik untuk menjaga penampilan
- 6) Punya kecerdasan
- 7) Memiliki pendidikan yang memadai di sekolah.
- 8) Memiliki keahlian atau keterampilan penunjang kehidupan lainnya, seperti keterampilan berbahasa asing.
- 9) Mampu berkomunikasi.
- 10) Adanya pengalaman hidup untuk melatih pikiran yang kuat serta tangguh menghadapi tantangan hidup.
- 11) Tetap positif menghadapi masalah, misalnya keteguhan, kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi masalah hidup.

Sebaliknya menurut Hakim (2005: 5) ciri anak yang tidak punya rasa kepercayaan diri ialah:

- 1) Mudah khawatir ketika menghadapi masalah yang sulit
- 2) Mudah gugup serta kadang gagap.
- 3) Tak tahu bagaimana mengem²²ngkan potensi dalam dirinya
- 4) Lebih suka menyendiri dalam kelompok yang dinilai lebih baik.
- 5) Mudah putus asa
- 6) Suka bergantung orang lain untuk menghadapi dan memecahkan masalah.
- 7) Sering bereaksi negatif terhadap masalah. Seperti, melalaikan tanggung jawab ataupun dengan mengasingkan diri, ini men¹urunkan kepercayaan diri seseorang.

Menurut Hakim (2005: 6) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seorang anak, yaitu:

- 1) Kebugaran dan profesionalisme yang baik pasti akan membuat lebih percaya diri karena terlihat baik di mata orang lain.
- 2) Bentuk wajah. Daya tarik tiap orang bergantung beberapa hal, seperti wajah. Wajah rupawan ataupun penampilan yang elok membuat rasa percaya diri seseorang lebih tinggi.
- 3) Status ekonomi. Status ekonomi baik ataupun buruk dapat memberi pengaruh kepercayaan diri seseorang.
- 4) Pendidikan serta kemampuan. Pendidikan bakal membuat seseorang lebih percaya diri
- 5) Mengatur diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk bersosialisasi dengan buruk atau tidak fleksibel mempengaruhi kepercayaan diri.
- 6) Kebiasaan cemas serta gagap. Kebiasaan cemas serta gagap yang dibiasakan mulai dini bakal menyebabkan anak kurang percaya diri.
- 7) Keluarga. Anak merasa ditinggalkan serta dikucilkan dari keluarga punya rasa kurang percaya diri.

Menurut Santrock dalam Aristiani, (2016: 8-9) indikator perilaku negatif dari individu yang tak percaya diri yakni:

- 1) Sentuhan yang tak pantas ataupun pemutusan kontak secara fisik.
- 2) Mempermalukan diri sendiri dengan kata-kata atau meremehkan diri sendiri.
- 3) Bicara sangat keras atau tiba-tiba.
- 4) Tak meng⁵ungkapkan pendapat, saat ditanya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang curiga atau kurang percaya diri cenderung memiliki citra diri yang negatif atau pesimis ketika aktif dalam proses pembelajaran. Selalu merasa rendah diri dari orang lain. Anak yang meragukan kemampuannya sendiri seringkali tidak dapat mengkomunikasikan informasi kepada orang lain karena salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya harga diri adalah kemampuan berkomunikasi.

3. Dampak Pola Interaksi Orang Tua dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pola interaksi orang tua kepada anak memberikan dampak dalam membangun kepercayaan diri anaknya. Adapun dampak tersebut dikategorikan dalam dua macam yakni efek positif serta negatif yang diuraikan:

a. Dampak Positif

- 1) Prestasi Belajar

Dalam KBBI, Prestasi adalah suatu hasil yang diperoleh atau diperoleh dari sesuatu ya¹³ telah dicapai atau dicapai. Dalam pengertian belajar, prestasi mengacu pada hasil belajar yang dicapai dalam kegiatan belajar di sekolah atau perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan oleh pengukuran dan penilaian. (Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

Secara teoritis, kesuksesan akademis terkait dengan kepercayaan diri. Hal inilah yang ditunjukkan Djamarah (2008) bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan akademik. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi adalah; a). Faktor lingkungan b). Faktor instrumen c). Faktor fisiologis d). Faktor psikologi. Hal ini sesuai dengan teori Astin tentang model I-E-O (Input, Environment, Output) (Asiyah, A., dkk., 2019).

Untuk menghasilkan kinerja yang baik, diperlukan modal laten berupa kepercayaan yang baik. Orang yang percaya diri bertindak secara independen ketika membuat pilihan dan keputusan mereka sendiri, dan individu dapat bertindak dengan percaya diri dan puas, bangga dengan pencapaian mereka, mendekati tantangan baru dengan antusias dan kemauan untuk berpartisipasi dalam lingkungan yang positif (Amri, S., 2018).

Berdasarkan hasil penelitian orang tua dengan pola asuh otoriter anaknya punya prestasi akademik dan non akademik ditandai dengan peraih ranking di sekolah dan peraih juara pada ajang perlombaan non akademik.

2) Optimis

Menurut Segerstrom dalam (Ghufron, M. N & Risnawita, R., 2014) Optimisme ialah cara berpikir positif serta realistis tentang masalah. Optimisme membimbing individu untuk mencapai tujuan yang mau digapai yaitu percaya pada diri sendiri serta kemampuan mereka. Menurut Seligman dalam (Ghufron, M. N & Risnawita, R., 2014) menfatakan optimisme adalah melihat gambaran besar, melihat kebaikan, berpikir positif dan mulai memahami diri sendiri. Optimis memiliki kemampuan untuk Ciptakan sesuatu yang lebih baik dari masa lalu, jangan takut gagal, dan coba berdiri dan coba lagi saat gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu percaya bahwa apa yang terjadi adalah yang terbaik untuknya. Eklund dan Tenenbaum dalam (Sidabalok, R. N., dkk., 2019) juga menyatakan optimisme ialah harapan akan hasil positif.

Dari penjabaran di atas bisa diambil kesimpulan bahwasanya optimis ialah sebuah perilaku atau cara berfikir dan memandang sebuah situasi dengan pandangan yang positif dalam sebuah masalah. Optimis juga merupakan sikap yang yakin pada kemampuan dirinya sendiri yang mana bisa juga dikatakan dengan percaya diri pada kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang menggunakan pola interaksi/ asuh demokratis membuat anak menjadi memiliki sikap optimis ditandai dengan peraih prestasi akademik dan non akademik anak.

3) Kemandirian Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan oleh seseorang jika dia percaya diri. Menurut Heaters dalam Pratiwi, kemandirian akademik seseorang ditunjukkan dengan keyakinan akan kemampuannya untuk memecahkan berbagai jenis masalah yang ada dalam kegiatan belajar, tanpa bantuan orang lain dan tanpa dikendalikan dalam keputusannya untuk menangani sebuah masalah. Senada dengan pernyataan Desmita dalam Pratiwi, otonomi siswa terjadi ketika siswa menemukan dirinya dalam posisi kepercayaan diri yang meningkat (Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H., 2016).

Menurut Hiemstra ciri-ciri otonomi siswa dalam belajar adalah (1) siswa bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan upaya belajarnya, (2) percaya diri dengan kemampuannya sendiri, (3) tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain tentang proses belajar, (4) apakah ketika menghadapi suatu masalah, berusaha menyelesaikannya sendiri dan dapat

mengatur diri sendiri ketika meminta bantuan dan tidak lari dari masalah, (5) dapat memanfaatkan waktu belajar dengan sebaik-baiknya (Nurhayati, E., 2018).

Dari pendeskripsian ciri-ciri di atas individu yang memiliki otonomi akademik, muncul satu ciri, yaitu percaya diri pada kemampuannya. Percaya diri adalah salah satu aspek dari percaya diri. Individu yang percaya pada kemampuannya sendiri adalah individu yang berpikir positif tentang kemampuannya dalam memecahkan berbagai masalah belajar. Oleh karena itu, rasa percaya diri membantu meningkatkan inisiatif anak dalam belajar (Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H., 2016).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang tua memakai interaksi dengan pola otoriter dan demokratis dengan anak percaya diri serta kemampuan interaksi sosial yang baik serta memiliki kemandirian dalam belajar.

b. Dampak Negatif

1) Minder

Minder ialah perasaan tak mampu serta memandang orang lain lebih baik dari dirinya sendiri. Orang rendah diri cenderung mementingkan diri sendiri, mengorbakan diri mereka sendiri, merasa tidak puas dengan diri mereka sendiri, merasa bersalah tentang diri mereka sendiri, mudah menyerah, dan menganggap diri mereka tidak mampu. Yang penting. Dalam dunia pendidikan, Banyak siswa mengalami harga diri yang rendah di sekolah, yang membuat mereka tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya dalam belajar, seperti merasa paling bodoh, paling jelek, dll. (Fetriana, S., dkk., 2018).

Ciri-ciri perasaan rendah diri pada diri seseorang menurut (Fetriana, S., dkk., 2018) yaitu:

- 1) Sensitif pada kritik dari orang lain
- 2) Sangat puas dengan pujian
- 3) Suka mengkritik orang lain
- 4) Tidak senang bersaing
- 5) Cenderung menyendiri
- 6) Malu
- 7) Penakut

Jadi minder adalah sebuah perilaku yang merasa dirinya rendah atau tidak pantas dalam segala hal, individu yang memiliki rasa minder akan merasa segala hal yang dilakukannya tidak pas atau tidak baik, dalam hal ini ia merasa tidak percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang berinteraksi dengan anaknya menggunakan pola interaksi permisif memiliki anak yang merasa minder atau rendah diri, tidak percaya pada kemampuannya sendiri.

8) Pesimis

Seorang yang pesimis adalah orang yang percaya bahwa dia telah dikutuk. Tidak peduli seberapa keras Anda mencoba, apa yang terjadi selalu kurang menguntungkan. Mereka yang tak bisa melihat ataupun tidak peduli dengan kesuksesan karena mereka memilih melihat kegagalan saja, Gunawan dalam (Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M., 2019).

Berpikir pesimis bisa memunculkan perasaan depresi pada diri seseorang. Individu cenderung menyalahkan diri, orang lain serta lingkungan (Zulfan, S., & Wahyuni, S., 2012). Seseorang yang pesimis bisa membentuk kebiasaan buruk serta perilaku merusak diri (Elizabeth, L., 2010).

Selaras Seligman dan Vinacle dalam Prastyo menguraikan ada dua faktor yang memberi pengaruh keadaan pikiran optimis-pesimis, yakni:

- 1) Faktor etnis, yaitu sifat sebuah kelompok yang jadi ciri khas kelompok. Faktor etnis tersebut meliputi keluarga, status sosial, jenis kelamin, agama, serta budaya.
- 2) Faktor egoisme, yakni ciri-ciri setiap individu berdasarkan kenyataan bahwa setiap orang itu unik dan berbeda dengan individu lainnya. Unsur egoisme ini hadir dalam bentuk aspek kepribadian yang unik dan berbeda dari orang ke orang. (Prasetyo., dkk., 2014).

Jadi perilaku pesimis ini juga merupakan salah satu dari akibat kurangnya rasa kepercayaan diri yang dimiliki. Individu atau siswa yang kurang rasa kepercayaan dirinya akan merasa pesimis terhadap apa yang dilakukannya, dia tidak yakin terhadap kemampuannya yang mana pesimis ini lawan dari kata optimis.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua berinteraksi kepada anaknya dengan pola interaksi/ asuh permisif memiliki anak yang berperilaku pesimis, yaitu tidak yakin dengan segala yang ia lakukan selalu merasa kurang percaya diri,

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan bisa diambil kesimpulan bahwa pada tiga macam pola interaksi/ asuh yang digunakan orang tua ketika berinteraksi dengan anak memberikan dampak yang berbeda yang diuraikan dalam bentuk dampak positif dan negatif.

Orang tua yang berinteraksi dengan pola interaksi/ asuh otoriter dan demokratis memberikan dampak positif kepada anak dalam membangun kepercayaan dirinya yaitu prestasi belajar, optimis dan kemandirian belajar.

Sedangkan orang tua yang berinteraksi kepada anak dengan menggunakan pola interaksi/ asuh permisif memberikan dampak negatif dalam membangun kepercayaan diri anak yaitu anak memiliki sikap minder dan perilaku pesimis.

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan, penulis berharap agar pembaca bisa memberikan masukan atau saran untuk peneliti agar penelitian ini bisa menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Asrori, M. (2004). *Perkembangan Remaja*. Penerbit Renaka Cipta.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3 (2), 156–170.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 2 (2).
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh rasa percaya diri terhadap motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9 (3), 217–226.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Departemen Pendidikan Nasional. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Cetakan IV.). Gramedia Pustaka Utama.
- Elizabeth, L. (2010). *Stop Merokok Sekarang atau Tidak Sama Sekali*. Gerai Ilmu.
- Fetriana, S., Yuline, Y., & Lestari, S. (2018). Studi Kasus Tentang Siswi Minder Dalam Pergaulan Pada Kelas VIII SMP Negeri 1 Semparuk. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (4).
- Fitri, E., Zola, N., & Ifdil, I. (2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5.
- Ghufron, M. N & Risnawita, R. (2014). *Teori-Teori Psikologi*. Ar-ruzz Media.
- Izzaty, R.E. (2008). Perkembangan Anak Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan*, 1–11.
- Lathifah, Z. K., & Yusniar, E. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Tarikolot 06 Bogor. *UNES Journal of Education Scienties*, 1 (1), 107–115.
- Lauster, Peter. (2002). *Tes Kepribadian (alih bahasa: DH Gulo)*. Edisi Bahasa Indonesia. Cetakan Ketigabelas. Bumi Aksara.
- Muslimah, dkk. (2020). *Cara Mudah Membuat Proposal Penelitian*. Narasi Nara.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif (Vol. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Prasetyo, Kustanti, & Nurtjahjanti. (2014). Gambaran Optimisme Pahlawan Devisa Negara (Calon Tenaga Kerja Wanita di BLKLN Jawa Tengah). *In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar*, 5, 261–29.

- Pratiwi, I. D., & Laksmiwati, H. (2016). Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri αX. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 7 (1), 43–49.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6 (1), 1–18.
- Roro Raden, Michelle Fabiani, Hetty Krisnani,. (2020). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat.*, 7 (1), 41.
- Sahrip. (2017). Pengaruh Interaksi Dalam Keluarga Dan Percaya Diri Anak Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Golden Age*, 1 (1).
- Saputra, W. N. E., & Prasetiawan, H. (2018). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Teknik Cognitive Defusion. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3 (1), 14–21.
- Sari, D. L., Widiani, E., & Trishinta, S. M. (2019). Hubungan pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4. no 1.
- Sidabalok, R. N., Marpaung, W., & Manurung, Y. S. (2019). Optimisme dan self esteem pada pelajar sekolah menengah atas. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 3 (1), 48–58.
- Snomwong, A., Gani, R. A., & Kusnadi, E. (2018). Peran Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi terhadap Mahasiswa thailand Di UIN STS Jambi). (*Doctoral Dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi*).
- Sobandi, O., & Dewi, N. (2017). Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga. *Arthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2 (1).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfa Beta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. Alfa Beta.
- Surawan, S. (2020). *Dinamika dalam Belajar (Sebuah Kajian Psikologi Pendidikan)*. K-Media.
- Zulfan Saam, Sri Wahyuni. (2012). *Psikologi Keperawatan (1st ed.)*. RajaGrafindo Persada.

Artikel Cindy

ORIGINALITY REPORT

16%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.researchgate.net Internet Source	2%
2	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
3	text-id.123dok.com Internet Source	1%
4	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	1%
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
6	e-journal.hamzanwadi.ac.id Internet Source	1%
7	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
8	Ruth Novianti Sidabalok, Winida Marpaung, Yulinda Septiani Manurung. "Optimisme dan Self Esteem pada Pelajar Sekolah Menengah Atas", PHILANTHROPY: Journal of Psychology, 2019 Publication	1%

9	jurnal.staisumatera-medan.ac.id Internet Source	1 %
10	Submitted to Poltekkes Kemenkes Riau Student Paper	1 %
11	jurnal.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
12	pou-pout.blogspot.com Internet Source	1 %
13	www.scribd.com Internet Source	1 %
14	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
15	digilib2.unisayogya.ac.id Internet Source	<1 %
16	Submitted to University of North Texas Student Paper	<1 %
17	eprints.ums.ac.id Internet Source	<1 %
18	journal.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
19	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1 %

repository.iainkudus.ac.id

20	Internet Source	<1 %
21	Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya Student Paper	<1 %
22	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
23	conference.upgris.ac.id Internet Source	<1 %
24	obsesi.or.id Internet Source	<1 %
25	ejournal.umpwr.ac.id Internet Source	<1 %
26	jurnal.apmd.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.unpkediri.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On